

DOMINASI LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN DI RANAH DOMESTIK DALAM NOVEL *SAFE HAVEN* KARYA NICHOLAS SPARKS

*Domination of Man towards Woman in the Domestic Sphere in Nicholas Sparks' Novel
Safe Haven*

Kristin Marwinda, Yosep Bb Margono S.

Universitas 17 Agustus 1945, Semarang
Jalan Seteran Dalam No. 9 Miroto, Semarang
Telepon: 0895362106591, Pos-el: marwindakristin@gmail.com
Pos-el margonoyosep@gmail.com

(Masuk: 20 Maret 2020, diterima: 2 Oktober 2020)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran perempuan yang didominasi oleh laki-laki di ranah domestik dalam novel *Safe Haven* (2010) karya Nicholas Sparks. Kisah dalam novel ini menjadi menarik untuk diteliti karena tokoh utama perempuan digambarkan menjadi korban penindasan yaitu kekerasan dalam rumah tangga akibat dari dominasi sang suami. Masalah yang diteliti adalah tentang bagaimana dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam novel *Safe Haven* dan apa akibat yang dialami perempuan atas dominasi tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah perspektif feminisme yang fokus pada masalah dominasi laki-laki sebagai dampak dari masih adanya budaya patriarki yang melekat pada masyarakat era modern. Metode dan teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif-kualitatif sehingga hasil penelitian adalah penjelasan berupa kata-kata bukan berupa angka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kevin Tierney, suami Katie, selalu bersikap lebih mendominasi Katie dalam segala hal, khususnya dalam urusan rumah tangga. Dominasi Kevin terhadap Katie antara lain yaitu berkuasa atas diri Katie, melarang Katie bergaul dengan orang lain, dan berkuasa dalam hal keuangan. Akibat dari dominasi Kevin adalah Katie mengalami beberapa penindasan berupa kekerasan fisik dan nonfisik. Sikap Katie yang menunjukkan lemah secara fisik dan mental semakin meningkatkan potensi adanya tindak KDRT. Keputusan Katie melarikan diri dari Kevin dan menjalani kehidupan barunya dengan laki-laki lain adalah representasi seorang perempuan yang mampu berjuang melawan ketidakadilan atas dominasi laki-laki dalam rumah tangga.

Kata kunci: dominasi laki-laki, penindasan perempuan, feminisme

Abstract

This study aims to analyze the image of woman dominated by man in the domestic sphere in the novel Safe Haven (2010) by Nicholas Sparks. The story in this novel is interesting to be investigated because the main female character is described as being a victim of oppression, namely domestic violence due to the dominance of her husband. The problem studied is about how male domination of women in the novel Safe Haven and what are the consequences experienced by women for that dominance. The approach used is from feminism perspective which focuses on the problem of male domination as a result of the persistence of patriarchal culture inherent in modern era society. The method used is descriptive-qualitative, so the results of the study are explanations in the form of words rather than numbers. The results of this study indicate that Kevin Tierney, Katie's husband, has always been more dominating in Katie's life, especially in household matters. Kevin's domination of Katie included being in charge of Katie, forbidding Katie to associate with others, and being in charge of financial matters. The result of Kevin's dominance was that Katie experienced some oppression in the form of physical and non-physical violence. Katie's decision to run away from her husband and live her new life with another man represents a woman who is able to fight against injustice over male domination in the household.

Keywords: male domination, woman oppression, feminism

PENDAHULUAN

Masalah kaum perempuan tidak dapat dipisahkan dari masalah yang berhubungan dengan kaum laki-laki. Laki-laki dan perempuan diciptakan di dunia ini untuk saling berdampingan. Hubungan laki-laki dan perempuan akan harmonis ketika tidak ada masalah yang berkaitan dengan perbedaan dan tidak terjadi kesenjangan antara satu sama lain. Pada kenyataannya, perempuan hampir selalu merasa dirugikan atas perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam masalah perbedaan gender. Masalah perbedaan gender selalu menjadi pemicu utama atas ketidakadilan yang diterima perempuan. Perempuan masih saja menjadi pihak bawahan atau selalu pada posisi dinomorduakan dari laki-laki. Perempuan dianggap hanya sebagai pelengkap yang harus patuh di bawah kekuasaan laki-laki. Perempuan seringkali menjadi korban penindasan dan diskriminasi laki-laki dalam segala bidang. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat, bahkan dalam masyarakat di era modern seperti saat ini.

Menurut Hartmann (dalam Zwiech, 2009), patriarki merupakan seperangkat hubungan sosial yang memiliki basis material. Yang menjadi tanda dari adanya patriarki yaitu hubungan hierarkis dan solidaritas di antara kaum laki-laki yang memungkinkan mereka untuk mengontrol perempuan. Hal ini menjelaskan bahwa budaya patriarki mendukung anggapan dalam masyarakat tentang laki-laki mempunyai kekuasaan dalam mengendalikan perempuan.

Walby (dalam Wiyatmi, 2012) juga berpendapat bahwa patriarki adalah suatu sistem dari struktur sosial dan patriarki merupakan praktik yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan atas perempuan. Posisi dominan laki-laki ini memicu adanya penindasan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan.

Madsen (dalam Veronika, 2008) menjelaskan bahwa patriarki adalah istilah yang merujuk pada pemerintahan oleh laki-laki. Patriarki adalah sistem budaya yang mengutamakan laki-laki dalam segala hal, maskulin, dan sistem politik yang menempatkan

kekuasaan ada di tangan laki-laki, serta melayani kepentingan laki-laki dengan mengorbankan pihak perempuan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki adalah sistem sosial yang memberikan tempat laki-laki ada pada posisi dominan yang memegang kekuasaan dan memimpin perempuan. Dominasi laki-laki di hampir segala bidang menjadi akar dari masalah yang dihadapi perempuan sehingga menimbulkan adanya ketidaksetaraan gender. Budaya patriarki yang lebih menekankan laki-laki sebagai penguasa yang memiliki hak dan derajat di atas perempuan menjadikan perempuan selalu termarginalisasi. Perempuan selalu ditempatkan pada posisi bawahan laki-laki. Perempuan harus patuh dan tunduk atas segala bentuk peraturan dari laki-laki.

Dari adanya jurang pemisah antara posisi laki-laki dan perempuan yang dianut oleh sistem patriarki, laki-laki lebih cenderung mendominasi perempuan dengan menonjolkan kekuatannya dan selalu menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Posisi laki-laki yang dianggap sebagai pemimpin, mau tidak mau mewajibkan para perempuan agar patuh terhadap peraturan dan perintah laki-laki. Dalam hal ini, para perempuan sering merasa dirugikan dan mendapatkan dampak buruk atas kepemimpinan dan kekuasaan laki-laki. Misalnya saja dalam ruang lingkup yang paling kecil yaitu keluarga atau dalam hubungan suami dan istri. Sebagai seorang perempuan, istri harus mematuhi segala peraturan suami karena laki-laki adalah atasan dan perempuan adalah bawahan. Jika perempuan tidak mematuhi suami, maka ia akan mengalami kekerasan, penindasan, dan pelecehan.

Penindasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri lebih cenderung diakibatkan oleh perbedaan gender yang tidak seimbang. Laki-laki selalu diasosiasikan sebagai makhluk yang kuat dan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Penindasan laki-laki terhadap perempuan merupakan salah satu tindakan laki-laki untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatannya. Hal tersebut merupakan karakteristik dasar dari sifat maskulin dan feminin yang dilekatkan pada laki-

laki dan perempuan yang ada dalam masyarakat dari dulu hingga sekarang.

Weitz (dalam Johansdottir, 2009) menjelaskan bahwa tidak terjadi banyak perubahan yang berkaitan dengan subordinasi perempuan dalam budaya barat maupun negara-negara maju lainnya. Weitz memberikan contoh bahwa ketika perempuan dinikahi oleh laki-laki, maka perempuan tersebut secara otomatis akan kehilangan apa yang ia miliki, termasuk dirinya sendiri, karena dirinya sendiri telah menjadi milik suami. Perempuan yang sudah menjadi milik laki-laki karena adanya ikatan pernikahan harus menunjukkan sikap kepatuhannya terhadap suami. Hal yang demikian dalam masyarakat dianggap sebagai ciri khas dari seorang istri yang baik karena dahulu perempuan dianggap sama dengan properti atau barang milik tuannya, yaitu sang suami.

Gambaran seorang istri yang baik adalah istri yang patuh pada suami, sampai saat ini pun masih diyakini oleh masyarakat modern, khususnya di negara-negara yang masih menganut sistem patriarki. Di negara-negara yang menganut sistem patriarki, perempuan yang mengalami penindasan dari laki-laki dianggap sebagai hal yang biasa karena perempuan sudah sepenuhnya menjadi milik suami. Penindasan yang dilakukan oleh laki-laki lebih cenderung pada tindak kekerasan yang sangat merugikan pihak perempuan. Kekerasan semacam ini, dalam hubungan suami dan istri sering disebut sebagai KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) atau *domestic violence*. Tidak terkecuali, di negara maju seperti Amerika, KDRT masih sering terjadi dan sudah menjadi masalah kaum perempuan yang tidak dapat dihindarkan lagi ketika mereka menjalani hubungan dalam ikatan pernikahan.

Novel *Safe Haven* (2010) karya Nicholas Sparks merupakan salah satu dari karya sastra Amerika yang menceritakan tentang kehidupan perempuan modern yang mengalami penindasan dari sang suami. Novel ini merupakan salah satu novel *best seller* di New York. Seperti yang diketahui, novel adalah salah satu karya sastra yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk fiksi. Gambaran tentang

penindasan yang dialami oleh tokoh utama dalam *Safe Haven* menyiratkan bahwa masih ada ketidakadilan yang dialami perempuan karena perbedaan gender. Apalagi, novel ini memiliki *setting* tempat di salah satu kota di Amerika sehingga bisa dikatakan bahwa tokoh Katie ini merupakan refleksi dari salah satu contoh kehidupan perempuan di Amerika.

Nicholas Sparks mengemas cerita yang menarik dan begitu menyentuh bagi para pembacanya. Katie, tokoh utama perempuan mengalami trauma yang begitu mendalam atas masa lalunya bersama sang suami. Sparks mengawali cerita *Safe Haven* dengan menggambarkan kehidupan Katie yang sebenarnya sedang dalam pelarian dari sang suami. Southport adalah kota kecil yang menjadi tempat persembunyian aman bagi Katie karena berada jauh dari kota tempat Kevin tinggal. Nama Katie adalah identitas baru yang ia curi dari salah satu anggota keluarga tetangganya yang sudah meninggal. Nama asli dari Katie adalah Erin, namun Sparks lebih sering menggunakan nama Katie untuk menceritakan tokoh utama dalam novel.

Masa lalu Katie bersama Kevin, suaminya, harus ia simpan rapat-rapat agar tidak ada orang lain tahu dan agar Kevin tidak bisa menemukannya. Kevin adalah suami yang kasar dan posesif terhadap Katie. Katie hampir setiap hari mengalami tindak kekerasan dari Kevin. Kevin tidak segan-segan berlaku kasar terhadap Katie untuk melampiaskan kemarahannya. Oleh sebab itu, kekerasan yang sering dialami Katie hampir tiap hari menjadi salah satu alasan utama kenapa Katie harus melarikan diri dari suami. Hingga pada akhirnya Katie menemukan kebebasan dan keberanian untuk mendapatkan keadilan atas penderitaan yang ia alami.

Apa saja bentuk kekerasan yang dialami oleh Katie ini menjadi menarik untuk dibahas karena ada faktor yang memengaruhi terjadinya penindasan tersebut. Hal yang paling menonjol dalam cerita *Safe Haven* ini adalah adanya dominasi laki-laki dalam hubungan suami dan istri yang dijalani oleh Katie dan Kevin.

Jika kita berbicara mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan, banyak dari perempuan yang menerima dampak negatif dari dominasi tersebut. Salah satunya yaitu perempuan menjadi korban kekerasan dari laki-laki. McPhail dkk.(2007) mengatakan bahwa kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan dalam satu hubungan intim atau hubungan suami dan istri terjadi karena adanya perbedaan gender secara historis yang memberi kekuasaan lebih pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal ini menyisakan dampak buruk bagi perempuan karena masyarakat masih percaya bahwa perempuan saat ini harus tetap tunduk pada laki-laki. Perempuan yang tunduk kepada laki-laki terjadi terutama melalui kendali dan dominasi laki-laki yaitu karena adanya pelecehan fisik, pelecehan seksual, pelecehan ekonomi, dan pelecehan secara psikologis.

Bagi para feminis, mereka percaya bahwa para perempuan harus memiliki kesadaran untuk lepas dari diskriminasi dan penindasan yang dilakukan oleh laki-laki. Gerakan para feminis dalam hal kesetaraan gender merupakan usaha untuk memperjuangkan hak-hak para perempuan agar mendapatkan hak dan derajat yang sama dengan laki-laki.

Humm (1992) berpendapat bahwa feminisme merupakan suatu paham (ideologi) yang memiliki tujuan agar perempuan terbebas dari ketidakadilan karena perbedaan jenis kelamin yang seringkali membuat perempuan mengalami penderitaan. Grant (dalam Ritzer, 2005:268) menjelaskan bahwa gagasan feminisme pada dasarnya merupakan ide untuk menentang dan meruntuhkan peran hierarki laki-laki atas perempuan. Atas dasar pendapat tersebut, bisa dikatakan bahwa perempuan sudah seharusnya memperjuangkan hak-haknya dalam hal kesetaraan gender agar mereka tidak lagi menjadi korban atas dominasi laki-laki.

Dalam hal analisis novel *Safe Haven* (2010), pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perspektif feminisme. Selain itu, teori feminisme juga digunakan sebagai landasan teori untuk mendukung analisis dalam penelitian ini. Kerangka teori feminisme digunakan untuk memahami,

menganalisis, dan memberikan kritikan terhadap karya sastra yang diteliti/dikaji. Wiyatmi (2012: 34-35) mengatakan bahwa kritik sastra feminis adalah kritik yang bertujuan untuk meruntuhkan dominasi laki-laki yang terjadi karena akibat budaya patriarki secara tradisional. Tujuan utama dari kritik sastra feminis ini adalah menganalisis gender, yaitu menganalisis situasi perempuan ketika mereka berada dalam dominasi laki-laki.

Kritik sastra feminis juga memiliki tujuan untuk meyakinkan masyarakat bahwa diskriminasi, penindasan, dan ketidakadilan gender yang dialami perempuan sampai sekarang adalah karena masih adanya budaya patriarki dan stereotip-stereotip negatif terhadap perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka ada tiga masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Masalah yang pertama yaitu tentang bagaimana dominasi laki-laki (suami Katie) terhadap perempuan dalam ranah domestik; masalah yang kedua yaitu tentang bagaimana penindasan yang dialami perempuan akibat dari dominasi laki-laki; dan yang ketiga adalah bagaimana perlawanan tokoh utama perempuan dalam memperjuangkan kebebasannya.

Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan, dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sebagai referensi dalam menganalisis lebih mendalam novel *Safe Haven*.

Reader's Response to Domestic Violence in Nicholas Sparks' Safe Haven (2010) yang ditulis oleh Nurul A'Isa (2017) dari Universitas Muhammadiyah merupakan penelitian yang membahas tentang komentar pembaca novel *Safe Haven* melalui sumber data dari *goodreads website*. Hasil dari penelitian tersebut adalah baik pembaca laki-laki maupun perempuan mendukung tokoh utama untuk melarikan diri dari suami karena tokoh utama telah banyak mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Pembaca juga lebih banyak mengemukakan pendapat bahwa kekerasan dalam suatu hubungan dalam bentuk perilaku kasar akan berdampak buruk terhadap kondisi fisik dan psikologis perempuan yang menjadi korban penindasan.

Penelitian lainnya yaitu *Post-Traumatic*

Stress Disorder Suffered by Katie in Nicholas Sparks' Safe Haven oleh Abdul Mufied Yasin (2016). Penelitian tersebut menganalisis tentang kepribadian tokoh utama dalam novel. Hasil penelitian menjelaskan tentang gejala, penyebab, dan dampak yang terjadi akibat dari gangguan depresi, pascatrauma karena sering mengalami tindak kekerasan dari suami.

Ada juga penelitian yang ditulis oleh Sudargo dan Riyanto (2014). Penelitian tersebut berjudul *Spousal Abuse in Nicholas Sparks' Safe Haven*. Fokus penelitian tersebut adalah tentang perlakuan kasar suami dan dampaknya terhadap perempuan atau istri. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat 7 perlakuan kasar suami terhadap istri, yaitu: kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan verbal, kekerasan ekonomi, isolasi sosial, perusakan properti, dan kekerasan psikologis. Dampak yang dialami oleh tokoh utama yaitu berupa dampak fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi.

Dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas, belum ada yang membahas lebih dalam mengenai adanya keterkaitan antara dominasi laki-laki dan tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan sehingga penelitian ini akan lebih fokus dalam menganalisis masalah-masalah tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yaitu data dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk penjelasan berupa kata-kata atau kalimat, bukan berupa angka-angka. Data primer yang digunakan sebagai objek penelitian adalah novel *Safe Haven* (2010) karya Nicholas Sparks. Penelitian ini didasarkan atas studi kepustakaan, oleh sebab itu yang menjadi data sekundernya adalah dari sumber-sumber lain berupa buku, jurnal, artikel, dan internet sebagai referensi yang berhubungan dengan analisis penelitian.

Objek material dari penelitian ini yaitu novel *Safe Haven* (2010) dan yang menjadi objek formal atau data yang dianalisis adalah berupa kata-kata dan kalimat atau kutipan teks/dialog yang menggambarkan tokoh utama berada pada situasi didominasi laki-laki dan mengalami

penindasan, serta yang menunjukkan adanya perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan.

Pendekatan dalam penelitian adalah perspektif feminisme. Perspektif feminisme digunakan sebagai alat untuk menganalisis situasi perempuan yang didominasi laki-laki karena adanya masalah ketidaksetaraan gender serta untuk menganalisis penindasan yang dialami perempuan akibat dari budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi teratas dibandingkan dengan perempuan. Penulis melakukan pengumpulan data dengan langkah sebagai berikut: 1) membaca novel *Safe Haven* karya Nicholas Sparks secara keseluruhan; 2) mengidentifikasi data atau bagian-bagian mana yang berkaitan dengan dominasi yang dilakukan laki-laki dan penindasan terhadap tokoh utama, serta bagian-bagian yang menunjukkan adanya suatu perlawanan; 3) mencatat dan mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) membaca dan memahami isi novel *Safe Haven*; 2) mencari dan menentukan kutipan mana dalam novel yang sesuai dengan masalah yang akan dianalisis; 3) menganalisis data berupa teks atau kutipan dengan mengidentifikasi bagian yang menunjukkan adanya dominasi laki-laki, penindasan terhadap perempuan, dan perlawanan perempuan; 4) menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh utama perempuan dalam novel *Safe Haven* merupakan representasi perempuan yang tertindas dan korban kekerasan dalam rumah tangga akibat dari dominasi sang suami. Kevin Tierney digambarkan sebagai tokoh suami yang posesif dan cenderung mengekang sang istri. Dalam hubungan rumah tangga Kevin dan Katie, Kevin lebih mendominasi dalam segala hal, bahkan dalam urusan keuangan keluarga. Dominasi Kevin terhadap Katie selalu menunjukkan bahwa Kevin adalah seorang laki-laki yang memiliki kekuasaan penuh atas istri sehingga

Katie tidak diberi kesempatan untuk melakukan perlawanan ataupun pembelaan. Sifat Katie yang penakut semakin membuat Kevin beranggapan bahwa Katie adalah seorang istri yang lemah secara fisik maupun mental. Namun, pengalaman Katie sebagai korban kekerasan dari sang suami mampu mengubah Katie menjadi seorang perempuan yang berani dan berusaha melakukan perlawanan.

Dominasi Laki-Laki dalam Ranah Domestik

Dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam novel *Safe Haven* terlihat melalui tindakan Kevin yang selalu mengatur dan mengekang Katie. Dominasi yang Kevin lakukan berupa tindakan Kevin yang cenderung menguasai diri Katie, melarang Katie bergaul dengan orang lain, serta menguasai dalam urusan keuangan rumah tangga.

Kevin menganggap bahwa Katie harus mematuhi segala peraturan dan keinginan Kevin. Sebagai seorang istri, Katie dianggap sudah menjadi milik Kevin sepenuhnya. Setelah menikah dengan Kevin, Katie seperti tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri.

“Saat mereka masih bersama, ia selalu memastikan hal itu. Ia selalu menelepon rumah pada siang hari dan tidak pernah membiarkannya pergi ke toko, salon, ataupun ke perpustakaan sendiri. Katie tidak memiliki mobil ataupun SIM, dan Kevin selalu menyempatkan untuk mampir ke rumah ketika ia berada di sekitar sana, hanya untuk memastikan bahwa Katie benar-benar berada di rumah” (Sparks, 2010: 180).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana dominasi Kevin terhadap Katie yang selalu menguasai diri Katie dan mengendalikan kegiatan Katie. Katie seolah-olah tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu tanpa sepengetahuan Kevin. Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Kevin mengatur dan mengendalikan Katie, yaitu dengan cara menelepon rumah setiap hari untuk

memastikan kalau Katie selalu berada di rumah.

Katie tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri karena Kevin harus tahu kemanapun Katie akan pergi. Kevin mendominasi hubungannya dengan Katie dengan cara tidak memperbolehkan Katie pergi ke luar rumah seperti pergi ke toko, ke salon, ataupun pergi ke perpustakaan sendiri. Kevin juga tidak mengizinkan Katie berkendara sendiri dan bahkan Katie tidak diperbolehkan memiliki surat izin mengemudi (SIM).

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa diketahui bahwa Katie tidak mendapatkan haknya untuk memiliki kebebasan dalam hidupnya. Katie selalu berada di bawah pengawasan suaminya dan harus melakukan segala sesuatu atas izin dari suaminya.

Dalam pandangan teori feminisme, apa yang dialami Katie merupakan suatu bentuk ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan. Kevin memiliki kekuasaan penuh atas diri Katie, sementara Katie tidak memiliki kekuasaan apapun atas diri Kevin. Katie juga tidak memiliki hak untuk tahu apa yang dikerjakan Kevin di luar rumah.

Dalam hubungan suami dan istri, budaya patriarki menganut paham bahwa istri adalah milik sang suami dan sebagai bawahan. Perlakuan Kevin terhadap Katie ini juga terjadi karena Kevin menganggap bahwa Katie adalah sepenuhnya milik Kevin sehingga ia bebas mengatur dan mengendalikan diri Katie.

Dominasi lain yang dilakukan Kevin adalah ketika Kevin mengekang Katie dengan melarangnya untuk bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain.

“Kevin tidak memperbolehkannya berjalan-jalan di lingkungan sekitar rumah, namun membiarkannya berkebun di halaman belakang rumah karena pagar belakang mereka tinggi” (Sparks, 2010: 195).

Kevin tidak menyukai jika Katie berhubungan dengan orang lain, bahkan dengan tetangganya sendiri. Kevin seolah-olah mengurung Katie di dalam rumah dan tidak mengizinkannya pergi ke luar rumah tanpa

sepengetahuannya. Rasa tidak suka Kevin ini membuktikan bahwa Kevin juga memiliki sifat yang posesif sehingga Kevin merasa khawatir jika Katie banyak bergaul dengan orang lain, ia akan terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan tidak akan mematuhi Kevin lagi.

“Tetapi musim dingin membuatnya serasa hidup di dalam penjara, dingin, kelabu, dan muram. Penuh duka nestapa. Ia menghabiskan hari-harinya di dalam rumah tanpa pernah menginjakkan kaki di luar karena Kevin bisa saja muncul sewaktu-waktu” (Spark, 2010: 195).

Kehidupan Katie yang digambarkan seperti dalam penjara dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kevin melakukan pengekangan dengan cara melarang Katie pergi ke luar rumah. Larangan Kevin ini menjelaskan bahwa Kevin sangat mendominasi karena Katie diharuskan mematuhi apa yang menjadi kehendak Kevin. Katie menjadi seorang istri yang tertindas karena harus selalu mematuhi segala peraturan dan larangan suami.

Dominasi Kevin terhadap Katie yang mempengaruhi terjadinya ketergantungan perempuan pada laki-laki yaitu adanya dominasi finansial yang dilakukan Kevin. Dominasi keuangan ini memang sering terjadi dalam ruang lingkup keluarga, apalagi jika pendapatan keuangan keluarga hanya dari sang suami. Peran suami sebagai kepala keluarga yang wajib mencari nafkah, sampai saat ini pun masih selalu menjadi acuan utama dalam masyarakat untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Sebagai kepala keluarga yang menjadi satu-satunya pencari nafkah dan pemenuh segala kebutuhan rumah tangga, Kevin merasa memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengetahui segala pengeluaran rumah tangga bahkan keperluan pribadi istrinya.

“Rachel menyebutkan berapa yang harus dibayar dan Katie merogoh dompetnya. Ia mengeluarkan sejumlah uang yang ia butuhkan, termasuk tip. ... Gadis itu menuliskan bon. Kevin pasti akan

mengecek dan menanyakan uang kembaliannya ketika Katie masuk ke mobil sehingga Katie juga memastikan agar Rachel mengikutsertakan tipnya ke dalam bon” (Sparks, 2010: 153).

Kutipan ini menjelaskan bagaimana Katie menyiasati agar ia tidak menjadi sasaran kemarahan Kevin hanya karena masalah uang kembalian untuk membayar pegawai salon. Dominasi keuangan Kevin sangat terlihat jelas pada kalimat yang menjelaskan bahwa Kevin akan memeriksa kembalian atas uang yang Katie habiskan untuk melakukan perawatan di salon. Kevin ingin menunjukkan bahwa dirinya memiliki kekuasaan secara finansial karena hanya Kevin yang bekerja untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga sehingga ia harus tahu segala pengeluaran yang dihabiskan oleh Katie, baik untuk keperluan rumah tangga, maupun untuk keperluan pribadi Katie.

“Rachel terus berceloteh. Jadi apa pekerjaanmu?”

“Aku tidak punya pekerjaan,” jawab Katie.

“Aku bisa gila kalau tidak bekerja. Bukankah bekerja di sini gampang. Apa pekerjaanmu sebelum menikah?”

“Pelayan bar.” (Sparks, 2010: 150).

Dari kutipan ini bisa dianalisis bahwa Katie tidak memiliki pekerjaan, sehingga ia cenderung bergantung kepada suami. Jawaban Rachel, pegawai salon, yang mengatakan kalau ia akan gila jika tidak bekerja menunjukkan bahwa perempuan modern akan memilih bekerja, meskipun ia telah menikah. Berdasarkan sudut pandang feminisme saat ini, para perempuan seharusnya sudah memiliki kesetaraan dan kebebasan untuk bekerja dalam hal memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga istri tidak selalu bergantung kepada suami, bahkan dalam hal memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri.

“Dia tidak pernah memberinya uang, dan tidak pernah membiarkannya pergi meninggalkan rumah. Dia biasanya sering

mengendarai mobil bolak-balik di depan rumah saat dia seharusnya pergi bekerja, hanya untuk memastikan istrinya tetap berada di rumah.” (Sparks, 2010: 74-75).

Kevin benar-benar mendominasi dalam masalah keuangan yang dapat dibuktikan melalui kalimat yang mengatakan bahwa Kevin tidak pernah memberi uang kepada Katie dan bahkan Kevin juga tidak mengizinkan Katie untuk keluar dari rumah. Dari perspektif feminisme, hal yang demikian menyebabkan ketidakadilan karena istri harus selalu bergantung kepada suami. Dengan rasa ketergantungan tersebut, maka perempuan juga akan merasa lemah dan takut untuk menolak perintah dari suami. Suami seolah-olah menjadi penguasa/raja karena memiliki kekuasaan dalam hal keuangan. Dalam hal ini, Kevin merasa berkuasa atas Katie karena ia mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga sendirian. Kevin tidak menerima segala bentuk penolakan dan perlawanan dari Katie.

“Ia mulai mencuri uang dari dompet suaminya. Tidak pernah lebih dari satu atau dua dolar, karena kalau tidak suaminya pasti akan tahu. ... Ia mencuri dan mencari koin-koin yang terselip di sofa atau di mesin cuci dan menabunginya. Ia menyembunyikan uang itu di kantong plastik dan menyembunyikannya di bawah pot bunga, dan setiap suaminya keluar rumah, ia merasa takut hal itu akan ketahuan” (Sparks, 2010: 75).

Kutipan ini menjelaskan bagaimana Katie berusaha menyembunyikan uang dari Kevin. Katie mencuri uang Kevin dan menyembunyikannya di bawah pot bunga. Dominasi Kevin dalam hal keuangan ini justru membuat Katie merasa takut dan menjadikannya melakukan tindakan yang tidak jujur. Katie digambarkan sebagai seorang istri yang lemah dan tidak berani meminta haknya untuk mendapatkan nafkah dari sang suami. Ia justru mengumpulkan uang secara diam-diam dari sisa-sisa koin yang tidak Kevin butuhkan. Sebagai sepasang suami istri tidak seharusnya

Kevin terlalu mengekang Katie dengan membatasi masalah keuangan keluarga. Dominasi Kevin dalam hal keuangan justru menimbulkan masalah karena tidak ada rasa saling percaya dari masing-masing pasangan.

Katie berada pada kondisi yang tertindas dan tidak bisa melawan karena dominasi dari Kevin yang cenderung lebih menonjolkan kekuasaannya sebagai seorang suami. Kevin adalah representasi laki-laki dalam budaya patriarki yang masih memandang perempuan sebagai bawahan. Perempuan dianggap harus selalu mematuhi kehendak atasan, atau lebih tepatnya sang suami. Dari analisis dominasi Kevin tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai tindakan yang dilakukan Kevin terhadap Katie adalah akibat dari masih melekatnya budaya patriarki dalam masyarakat era modern. Kevin cenderung menganggap bahwa istri yang baik adalah istri yang patuh kepada suami. Hal ini ditunjukkan melalui tindakan Kevin yang selalu meminta dan memaksa Katie agar menuruti dan mematuhi semua keinginannya. Namun, suami yang bertindak semena-mena terhadap istri dan menunjukkan kekuasaannya dengan tindak kekerasan, tidaklah dibenarkan dalam pandangan feminisme. Perempuan harus memiliki keberanian untuk membela diri dan melawan agar mendapat perlakuan yang adil.

Penindasan Akibat Dominasi Laki-Laki

Bograd (1999:8) mengatakan bahwa kekerasan diproduksi secara sosial dan sering dilegitimasi secara budaya. Kekerasan tersebut bukan merupakan ekspresi alami dari segi biologis atau ciri-ciri bawaan dari seorang laki-laki, namun kekerasan tersebut dibangun dan dapat dipelajari melalui tingkah laku dari pelaku kekerasan. Seperti dalam teori gender yang percaya bahwa gender merupakan hasil dari konstruksi sosial dalam masyarakat, kekerasan laki-laki terhadap perempuan juga dibangun dari konstruksi sosial yang menganggap bahwa laki-laki semestinya menunjukkan sifat maskulinnya dengan menonjolkan kekuasaan dan kekuatannya kepada perempuan agar

perempuan terlihat lemah dan tidak berani melawan kekuasaan laki-laki.

Dari dominasi laki-laki yang tercermin melalui sikap dan tindakan Kevin, ada dampak negatif yang merugikan dan menimbulkan penderitaan bagi Katie. Dampak negatif yang paling terlihat yaitu adanya penindasan terhadap perempuan yang berupa kekerasan fisik dan kekerasan seksual terhadap Katie. Selain itu, ada juga kekerasan nonfisik yang dilakukan Kevin yaitu berupa pengekangan dan pengucapan kata-kata kasar.

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang secara jelas bisa dilihat. Bentuk kekerasan ini lebih cenderung mengarah pada penyerangan terhadap bagian tubuh seseorang. Dalam *Safe Haven*, Katie menjadi korban tindak kekerasan dari suaminya, Kevin. Adapun kekerasan fisik yang dialami oleh Katie yaitu ditampar, dipukul, dan ditendang oleh suaminya. Salah satu tindak kekerasan fisik yang dilakukan Kevin ada pada kutipan berikut ini.

“Ia sama sekali tidak menduga akan ditampar sampai pipinya tiba-tiba terasa panas. Pipinya serasa terbakar, panas dan merah, perih bagai tersengat lebah.”

“Kau membuatku membuang-buang waktuku!” seru Kevin padanya. Dia itu mencengkeram lengannya kuat-kuat.

“Ini satu-satunya hari liburku dankau memilih hari ini untuk ke salon di tengah kota! Lalu berbelanja!” (Sparks, 2010: 160).

Katie ditampar oleh Kevin karena ia merasa bahwa Katie telah membuang-buang waktunya dengan harus mengantarkan Katie pergi ke salon dan berbelanja. Hal ini tidak akan terjadi kalau saja Kevin tidak selalu mendominasi dengan melarang Katie bepergian tanpa dirinya. Dengan dominasi Kevin, hal yang bisa dilakukan Katie sendirian justru membuatnya harus bergantung pada suami. Padahal, Kevin seharusnya bisa memberi

kebebasan kepada Katie untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Dalam kasus ini yaitu berbelanja keperluan rumah tangga. Peraturan Kevin yang berupa larangan dan cenderung harus melibatkan dirinya dalam segala urusan pribadi maupun rumah tangga justru merugikan Kevin sendiri. Jika Kevin sedikit memberi kebebasan kepada Katie, maka Kevin tidak harus bersusah payah meluangkan waktu untuk selalu mengantar dan menjemput Katie.

“Kevin menggulirkan tangan, berusaha menariknya, dan berbalik, mencoba lari. Kevin dengan sigap menangkapnya dan ia tidak bisa lari ke mana-mana. Kevin menghantamkan tinju kerasnya sekuat tenaga ke punggung bawah Katie. Katie terperangah, sesaat pandangannya gelap, ia merasa bagai ditusuk pisau. ... Rasa sakit di punggung bawahnya tajam mengiris, nyerinya menusuk-nusuk, tapi Katie tidak mau menangis karena hal itu hanya akan membuat Kevin semakin marah” (Sparks, 2010: 161).

Kutipan di atas menggambarkan secara jelas perlakuan kasar Kevin terhadap Katie. Kemarahan Kevin diluapkan dengan memukul Katie di bagian bawah punggung tepat mengenai ginjalnya. Katie tidak kuasa melawan karena ia tahu jika ia melawan, Kevin justru akan semakin bertindak kasar. Karena ketakutan Katie yang begitu besar akan kekuasaan Kevin yang berlebihan, Katie tidak sanggup meluapkan rasa sakitnya bahkan untuk menangis saja ia harus menahannya.

“Aku membencimu!” katanya, suaranya gemeteran. “Kau selalu merendahkanku!” “Kau memukulku karena aku pergi belanja!” “Kau membuatku mencuri uang dari dompetmu dan menendangku karena kau mabuk!” (Sparks, 2010: 200).

Selain ditampar dan dipukul, Katie juga pernah ditendang oleh Kevin ketika Kevin

sedang mabuk. Kevin seringkali tidak bisa mengontrol emosinya saat ia sedang menghadapi masalah pekerjaan. Kevin justru meluapkan emosinya dengan melampiaskan kemarahan kepada Katie.

Kekerasan Seksual

Pada dasarnya, kekerasan seksual jarang diungkapkan oleh para korbannya, khususnya dalam ruang lingkup keluarga. Masalah seperti ini masih dianggap tabu dalam masyarakat untuk dibicarakan. Seiring dengan berjalannya waktu, korban kekerasan seksual, terutama perempuan, kini sudah mulai sadar bahwa mereka juga punya hak untuk bersuara dan mendapatkan keadilan agar tidak menjadi korban penindasan kaum laki-laki. Kekerasan seksual menurut Wieviorka (2009:162) merupakan bentuk tindakan atau kekerasan yang dilakukan dengan lebih memilih untuk memaksakan kehendak seseorang tanpa persetujuan dari orang yang bersangkutan. Contoh dari kekerasan seksual tersebut yaitu menyentuh bagian tubuh yang tidak ingin disentuh, memaksa untuk berhubungan badan, menggoda, dan juga mengeluarkan kata-kata hinaan mengenai seksualitas seseorang.

“Kevin meraba bukit di dadanya. Katie menunggu tangan Kevin meremasnya, tapi ternyata Kevin malah membelai keduanya. Katie benci itu, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. ... Katie mendesah, mengerang, dan menyerukan nama suaminya karena tahu itulah yang Kevin inginkan, karena ia tidak mau Kevin marah, karena ia tidak mau ditampar, ditinju, atau ditendang. Ginjalnya masih berdenyut nyeri, namun Katie mengubah teriaknya menjadi erangan, mengatakan hal-hal yang Kevin inginkan” (Sparks, 2010: 164).

Kutipan di atas menceritakan bagaimana saat Kevin memaksakan kehendaknya untuk berhubungan intim dengan Katie. Kondisi fisik Katie yang lemah karena sering mendapatkan tindak kekerasan seperti ditampar, dipukul,

ditinju, dan ditendang oleh Kevin, justru tidak memungkinkan ia untuk melayani Kevin. Kevin seringkali tidak memedulikan kondisi fisik maupun apa yang menjadi keinginan Katie. Dalam kutipan di atas juga dijelaskan bahwa Katie tidak berani mengungkapkan jika ginjalnya masih terasa sakit akibat dipukul oleh Kevin beberapa hari sebelumnya. Karena ketakutan Katie akan kemarahan Kevin, Katie justru menahan rasa sakitnya dan mengubah teriaknya dengan berpura-pura mendesah agar Kevin mengira bahwa Katie menikmati hubungan tersebut.

Kekerasan seksual yang dialami Katie ini terjadi karena ada beberapa alasan yang memengaruhinya dari masing-masing pihak. Jika dianalisis dari pihak Kevin, pemaksaan untuk berhubungan intim yang dilakukan Kevin merupakan suatu bentuk dominasi dari Kevin. Kevin ingin menunjukkan bahwa dirinya berkuasa dan harus dilayani oleh istri, khususnya melayani dalam hal berhubungan seksual. Jika Kevin tidak mendapatkan apa yang ia inginkan maka ia akan menunjukkan kekuasaannya dengan marah dan menindas Katie, yaitu dengan melakukan kekerasan fisik. Dari sini bisa diketahui bahwa Kevin cenderung mementingkan diri sendiri dalam hal memuaskan hawa nafsunya. Kevin mengira jika Katie akan merasa senang saat suami memenuhi kebutuhan seksual sang istri. Kevin tidak peduli dengan kondisi Katie yang lemah.

Selain itu, ada rasa takut yang dialami Katie. Katie tidak ingin ditampar, dipukul, dan bahkan ditendang oleh Kevin jika ia membuat Kevin marah. Katie menunjukkan bahwa dirinya adalah perempuan yang lemah secara fisik dan mental. Secara fisik, Katie tidak mau melawan perlakuan kasar Kevin. Secara mental, Katie pun tidak berani mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya karena ia justru lebih menunjukkan rasa takutnya akan kemarahan Kevin yang berujung pada tindak kekerasan.

Kekerasan NonFisik

Kekerasan nonfisik yang dilakukan Kevin

terhadap Katie yaitu berkata kasar, merendahkan, dan melakukan pengekangan.

“Kau selalu egois!” Kata Kevin menjulang tinggi di hadapan Katie” (Sparks, 2010: 160).

Kalimat tersebut menunjukkan kata-kata kasar yang diucapkan Kevin kepada Katie dengan nada tinggi dan penuh kemarahan. Kevin menganggap bahwa Katie adalah seorang istri yang egois karena beberapa aktivitas Katie yang menurut Kevin tidak berguna dan membuang-buang waktu, seperti ketika Katie pergi ke salon dan berbelanja keperluan sehari-hari. Kekerasan nonfisik semacam ini merupakan kekerasan yang merendahkan seseorang sehingga menyebabkan orang tersebut sakit hati.

Kevin melampiaskan kemarahannya kepada Katie karena di hari liburnya ia harus mengantar Katie ke salon dan menunggunya selama berjam-jam. Pengekangan yang dilakukan Kevin ini terlihat jelas ketika ia tidak mengizinkan Katie pergi keluar rumah sendirian sehingga Kevin harus selalu meluangkan waktu untuk mengantar dan menjemput Katie.

“Aku minta maaf,” kata Katie sambil mengelus pipi. Ia tidak bilang bahwa ia sudah dua kali bertanya kepada Kevin pada awal minggu untuk memastikan bahwa Kevin tidak keberatan menemaninya. Katie juga tidak berani menunjukkan fakta bahwa Kevin yang menyuruhnya berganti-ganti salon karena Kevin tidak ingin Katie berteman dengan siapapun. Kevin tidak ingin orang lain tahu urusan rumah tangga mereka” (Sparks, 2010: 160).

Katie tidak berani menjelaskan jika ia sudah pernah mengecek dan menanyakan bahwa Kevin tidak keberatan menemaninya pergi ke salon sebelumnya. Katie hanya meminta maaf kepada Kevin sambil menahan sakit di pipinya setelah ditampar Kevin. Dari kutipan di atas juga bisa diketahui bahwa Kevin mengekang Katie dengan tidak mengizinkan

Katie untuk menjalin pertemanan dengan orang lain. Kevin tidak ingin orang lain tahu dan ikut campur masalah rumah tangga mereka berdua.

Kekerasan secara fisik yang dilakukan Kevin memang mengakibatkan Katie menderita, namun kekerasan nonfisik berupa pengekangan dan kata-kata kasar yang bersifat merendahkan juga berdampak buruk bagi kondisi mental Katie. Katie menjadi semakin takut kepada Kevin, bahkan ia menjadi pribadi yang tertutup karena tidak pernah bergaul dengan orang lain.

Perlawanan Sosial

Safe Haven merupakan novel yang memiliki tema feminisme yang menggambarkan bagaimana seorang istri menjadi korban dari tindak kekerasan suami, namun perempuan mampu berjuang melawan ketidakadilan dan membebaskan diri dari kekangan suami. Kekerasan fisik dan nonfisik yang dialami oleh tokoh utama mampu mengubahnya menjadi seorang perempuan yang berani melawan ketidakadilan. Katie yang pada awalnya pasrah menerima keadaan bahwa ia telah ditindas oleh sang suami, pada akhirnya berusaha bangkit dan memberanikan diri untuk terlepas dan terbebas dari pengekangan suami. Katie melakukan perlawanan sosial dengan cara melarikan diri dari rumah suami. Katie memberanikan diri melawan norma dan pandangan masyarakat yang menganggap bahwa istri yang baik adalah istri yang patuh pada suami. Keputusannya pergi dari rumah dan meninggalkan suami merupakan bentuk perlawanan sosial yang dilakukan oleh Katie. Status sosial Katie sebagai seorang istri menuntutnya agar seharusnya ia tetap tinggal bersama sang suami walau bagaimanapun keadaannya.

“Katie sudah mengulang-ulang skenario itu di kepalanya ribuan kali, dan ia bergerak cepat. Sebagian besar tetangga sedang bekerja: ia mengamati mereka pada pagi hari dan hafal rutinitas mereka. Ia tidak mau ada orang yang melihatnya pergi dan ia tidak ingin ada

orang yang mengenalinya” (Sparks, 2010: 201-202).

Katie berusaha kabur secara diam-diam dengan melakukan penyamaran dan meninggalkan rumah di saat tetangganya tidak berada di rumah sehingga tidak ada seorang pun yang mengamati kepergiannya. Di lingkungan tempat tinggal Katie, hubungan pernikahan Katie dan Kevin dianggap baik-baik saja oleh tetangga sekitar. Tidak ada yang mengetahui bahwa Katie telah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dari suaminya. Jika para tetangga mengetahui Katie meninggalkan rumah suaminya, maka mereka akan berpikir bahwa Katie bukanlah istri yang baik. Oleh sebab itu, Katie kabur dari rumah dengan penuh pertimbangan secara diam-diam.

Katie berjuang melakukan perlawanan sosial dengan mengubah identitas budaya yang menganggap bahwa perempuan adalah bawahan laki-laki yang harus tinggal bersama suami dan mematuhi segala peraturannya. Seperti yang dikatakan oleh Gilman (dalam Ghorfati, 2015) bahwa perempuan seharusnya mampu mengubah identitas kulturalnya, yaitu mereka selalu dianggap hanya bisa bergantung pada laki-laki.

Katie kabur dari rumah suami dan berusaha hidup mandiri dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada kasus Katie ini, ia mampu menunjukkan bahwa seorang perempuan bisa hidup mandiri dan bisa mengambil keputusan besar meninggalkan rumah suami demi mengurangi praktik budaya patriarki yang menyebabkan penindasan dan kekerasan terhadap istri.

Selain itu, Katie juga menunjukkan perlawanan fisik terhadap tindak kekerasan Kevin. Setelah kabur dari rumah suami, Katie berubah menjadi perempuan yang berani melakukan perlawanan, bahkan perlawanan secara fisik. Ketika Kevin menemukan Katie dan memaksanya kembali ke rumah dengan cara yang kasar, Katie menolak dan berusaha menyerang balik kekerasan yang dilakukan Kevin.

“Ia menendang punggung Katie dan Katie menggeliat kesakitan. Tapi ia terus bergerak dengan panik, didorong keyakinan bahwa Kevin berniat membunuhnya dan anak-anak Alex. ... Katie berusaha mempertahankan diri. Ia berusaha mempertahankan hidupnya, menebus kegagalannya selama ini” (Sparks, 2010: 353).

Katie akhirnya berani melawan kekerasan fisik yang sering dilakukan oleh Kevin setelah sekian lama ia pasrah dan menerima keadaan. Saat masih tinggal bersama Kevin, ketidakberanian Katie melakukan perlawanan fisik dianggap Kevin sebagai kelemahan seorang perempuan sehingga Kevin dengan leluasa menunjukkan kekuasaannya melalui tindak kekerasan. Perlawanan fisik Katie terhadap Kevin merupakan wujud keberanian seorang perempuan dalam berjuang melawan penindasan laki-laki, khususnya suami.

SIMPULAN

Berdasarkan topik-topik pembahasan yang saling berkaitan, dapat disimpulkan bahwa novel *Safe Haven* (2010) karya Nicholas Sparks merupakan salah satu representasi karya sastra yang mengisahkan tentang dominasi laki-laki dan penindasan terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat era modern saat ini. Dominasi Kevin terhadap Katie adalah contoh bahwa dalam ikatan pernikahan, suami lebih sering mendominasi sang istri dalam segala hal. Dominasi laki-laki yang terjadi dalam rumah tangga Kevin dan Katie membuktikan bahwa budaya patriarki masih melekat dalam pandangan masyarakat modern, bahkan di negara Amerika yang sudah menjunjung tinggi hak asasi manusia, khususnya dalam hal kesetaraan gender.

Dominasi laki-laki yang digambarkan melalui karakter Kevin sebagai suami Katie, menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menonjolkan kekuasaannya kepada perempuan dengan cara melakukan tindak kekerasan. Kevin selalu ingin dihormati dan dipatuhi oleh Katie, namun ia tidak

bisa menerima penolakan maupun alasan Katie untuk tidak mematuhi peraturan dan keinginan Kevin. Dominasi Kevin yang berlebihan mengakibatkan munculnya diskriminasi terhadap Katie. Katie menjadi korban penindasan dari dominasi sang suami. Penindasan yang dialami Katie ini yaitu berupa kekerasan secara fisik dan nonfisik yang juga membuat Katie menderita dan selalu merasa ketakutan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki belum sepenuhnya bisa mengontrol egonya untuk tidak memposisikan diri sebagai atasan yang selalu berkuasa terhadap perempuan. Gambaran tokoh Katie yang penakut baik secara fisik dan mental justru membuat laki-laki semakin menunjukkan kekuasaannya dengan melakukan tindak kekerasan. Sikap Katie yang pasrah dan tanpa perlawanan juga mengakibatkan laki-laki beranggapan bahwa perempuan selalu terlihat lemah dan tidak bisa sejajar dengan laki-laki.

Anggapan dalam masyarakat yang percaya bahwa istri yang baik adalah istri yang patuh kepada suami masih tetap melekat dalam masyarakat hingga saat ini. Oleh sebab itu, yang mampu mengubah pandangan masyarakat tersebut adalah para perempuan itu sendiri. Perempuan harus mampu memposisikan diri untuk bisa sejajar dengan laki-laki dengan menunjukkan perlawanan jika mereka merasa ditindas. Perempuan yang menunjukkan sikap lemah dan pasrah saat ditindas akan selalu dianggap pantas pada posisi bawahan karena tidak bisa menunjukkan kekuatannya.

Perubahan sikap Katie pada akhir cerita yang berani melakukan perlawanan merupakan wujud dari representasi tokoh perempuan yang memiliki sisi feminisme. Sisi feminisme Katie dibuktikan melalui perjuangannya kabur dari suami dan menolak untuk kembali dan tinggal bersama Kevin. Katie menginginkan kebebasan dan tidak mau lagi dikekang oleh suami. Bisa disimpulkan bahwa tokoh Katie dalam *Safe Haven* merupakan gambaran tokoh feminis yang berusaha dan berjuang melawan budaya patriarki.

Bagi para peneliti yang hendak meneliti novel *Safe Haven* secara lebih mendalam,

mereka juga bisa menggunakan teori-teori lain untuk menganalisisnya. Teori kritik sastra feminis yang fokus pada masalah lain juga bisa dilakukan untuk lebih mengembangkan penelitian tentang dominasi dan penindasan terhadap perempuan dalam novel *Safe Haven*.

DAFTAR PUSTAKA

- A'Isa, N. (2017). *Reader Response to Domestic Violence in Nicholas Sparks' Safe Haven (2010)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bograd, M. (1999). Strengthening Domestic Violence Theories: Intersections of Race, Class, Sexual Orientation and Gender. *Journal of Marital and Family Therapy*, 1—10
- Humm, M. (1992). *Feminism: A Reader*. London & New York: Harvester Wheatsheaf.
- Johannsdottir, N. K. (2009). *Patriarchy and the Subordination of Women: from a Radical Feminist Point of View*. Leisbeinendur: Sigrillum Universitatis Islandiae.
- McPhail, B. A., Busch, N. B., Kulkarni, S., & Rice, G. (2007). An Integrative Feminist Model, The Evolving Feminist Perspective on Intimate Partner Violence. *Violence Against Women, Volume 13 number 8*, 817—841.
- Ritzer, G. (2005). *Encyclopedia of Social Theory, Volume I*. London: SAGE Publication.
- Sparks, N. (2010). *Safe Haven*. New York: Grand Central Publishing.
- Sudargo, L., & Riyanto, T. (2014). *Spousal Abuse in Nicholas Spark's Safe Haven*.

- Surabaya: Petra Christian University
Surabaya.
- Veronika, C. (2008). *The Values of Feminism as Revealed through Inge's Character in Fremd's the Glass Inferno*. skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wiyatmi (2012). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yasin, A. M. (2016). *Post Traumatic Stress Disorder Suffered by Katie in Nicholas Sparks' Save Haven*. skripsi. Malang: Maulana Malik Ibrahim State Islam University.
- Zwiech, P. (2009). Discrimination Against Women in Profesional Life in Chosen Pro-Feminist Theories, Economic, & Sociology. *Vol. 2 No 1*, 96—104.